

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia terutama dalam dunia Pendidikan (Chatib, 2013: 63). Penentuan seseorang cerdas tidak selamanya menggunakan teori IQ (*Intelligence Quotient*) seperti yang disampaikan oleh Kosasih dan Sumarna (2013:6) bahwa anggapan orang mengira kecerdasan itu bersifat tunggal yakni IQ, hal tersebut telah menimbulkan salah persepsi terhadap cara menilai siswa. Siswa yang lemah dibidang matematika atau verbal linguistic dinilai sebagai anak yang bodoh. Sekalipun tes IQ dapat diandalkan dan dapat memberikan skor yang sama atau hampir sama sepanjang tahun, namun sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis - logis (akademik) (R. Hoer, 2007: 10).

Kritik terhadap IQ disampaikan oleh Howard Gardner dengan melakukan redefinisi kecerdasan yang termaktub dalam karyanya *Frame of Mind*. Menurutmya, kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain (Jasmine, 2007: 14). Kecerdasan yang dimasud tidak hanya terpatok pada dua parameter saja (linguistic dan matematis-logis) melainkan mesti dilihat dari beberapa aspek

seperti kinestik, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, eksistensial, dan naturalis. Keseluruhan jenis-jenis kecerdasan tersebut dinamakan dengan *multiple intelligences*.

Dalam buku sekolahnya manusia karya Munif Chatib (2013: 64-70) dijelaskan ada tiga paradigma yang mendasari *multiple intelligences*. *Pertama*, kecerdasan seseorang itu tidak dibatasi dengan tes formal yakni sumber kecerdasan seseorang itu adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri. *Kedua*, kecerdasan itu multidimensi atau kecerdasan itu berkembang dan beragam. *Ketiga*, kecerdasan itu proses *discovering ability* (proses menemukan kemampuan seseorang).

Salah satu bagian dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Gardner adalah *interpersonal intelligence*. *Interpersonal intelligence* sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang terutama ketika berada di dunia kerja, sebuah peribahasa mengatakan “*Intelligence Quotient* membuat Anda dipekerjakan tetapi *interpersonal intelligence* membuat anda dipromosikan, anggapan ini kemudian diperkuat dengan pendapat Bolton dalam Armstrong (2013) yang berpendapat bahwa 80% orang yang gagal ditempat kerja disebabkan karena mereka tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, hal ini disebabkan karena kurangnya *interpersonal intelligence* yang dimiliki.

Bagi siswa itu sendiri, *Interpersonal intelligence* menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk

memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini dikenal juga sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari rekannya. Dengan demikian *interpersonal intelligence* adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain. Saat ini orang mulai menyadari bahwa *interpersonal intelligence* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kesuksesan seseorang (Rusli, 2012: 12).

Minimnya *interpersonal intelligence* dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya. Masalah *interpersonal intelligence* didalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu berinteraksi dengan guru serta siswa lain (Chatib, 2009: 28). Dengan demikian, *Interpersonal intelligence* menekankan pada kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.

Kemampuan siswa tersebut dapat dilihat dari hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2014: 2), belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat

diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya. Sehingga guru mampu menyusun dan membina kegiatan-kegiatan lanjut yang mendorong siswa pada tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SMAN 26 Bandung melalui observasi, salahsatu Guru PAI sudah menerapkan teori *multiple intelligences* pada pembelajaran PAI dibuktikan dengan penggunaan metode belajar yang beragam tetapi fakta dilapangan menunjukkan adanya masalah yakni masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Sekitar 40 % siswa yang mendapatkan hasil sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, 60 % lainnya masih dibawah rata-rata dari 33 siswa. Ketika dianalisa, siswa di kelas X dalam proses pembelajaran berlangsung saat ada diskusi kelompok ditemukan siswa yang mengerjakan tugas sendiri sendiri dan cenderung pasif dalam berinteraksi sesama temannya. Ada beberapa dari siswa di kelompok yang juga mendominasi siswa lain sehingga teman kelompoknya hampir tidak mengerjakan apa-apa.

Disamping itu pula, masih ada siswa yang saling mengandalkan kepada orang lain dalam mengerjakan tugas tanpa ikut serta didalamnya. Seharusnya siswa dapat mengerjakan tugas dengan benar berdasarkan kerjasama kelompok dan mendapatkan hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimum. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *interpersonal intelligence*

dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana *interpersonal intelligence* siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara *interpersonal intelligence* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *interpersonal intelligence* siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *interpersonal intelligence* dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **a. Manfaat Secara Teoritis**

- 1) Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara *interpersonal intelligence* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam Pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada terkait hubungan antara *interpersonal intelligence* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

#### **b. Manfaat Secara Praktis**

- 1) Bagi peneliti, mendapatkan informasi secara mendalam terkait hubungan antara *interpersonal intelligence* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- 2) Bagi Guru, menumbuhkan kesadaran kepada pendidik bahwa *interpersonal intelligence* bagi siswa sangatlah penting karena merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.
- 3) Bagi siswa, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal
- 4) Bagi institusi sekolah, dapat menjaga kualitas prestasi belajar siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
- 5) Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat berguna dan dikembangkan dengan baik.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

*Interpesonal intelligence* diartikan sebagai kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Munif Chatib, 2013: 94). *Interpesonal intelligence* memungkinkan kita bisa memahami dan

berkomunikasi dengan orang lain, termasuk membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok. *Interpersonal intelligence* yang dimaksud berkaitan dengan kecerdasan sosial seperti yang diungkap oleh Safaria (2005: 23) bahwa dimana seseorang mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru”. Menurut Chatib dan Safaria diatas menambahkan bahwa *interpersonal intelligence* sebagai kemampuan memahami orang lain dan berinteraksi terhadap orang lain dalam membina, mempertahankan, serta membangun hubungan atau relasi.

Adapun indikator *interpersonal intelligence* adalah **pertama**, kemampuan memahami orang lain yang terdiri dari *social sensivity* atau sensitivitas sosial dan *social insight*. *Social sensivity* yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan sosial orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. *Social sensivity* terdiri dari sikap empati dan sikap prososial. *Social insight* yaitu kemampuan seorang anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. *Social insight* terdiri dari kesadaran diri, pemahaman situasi soasial dan etika sosial, pemecahan masalah efektif.

**Kedua**, kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau *social communication* yaitu penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin

dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dimana komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2007: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 22). Adapun penelitian ini dikhususkan pada hasil belajar kognitif yang berisi tentang perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

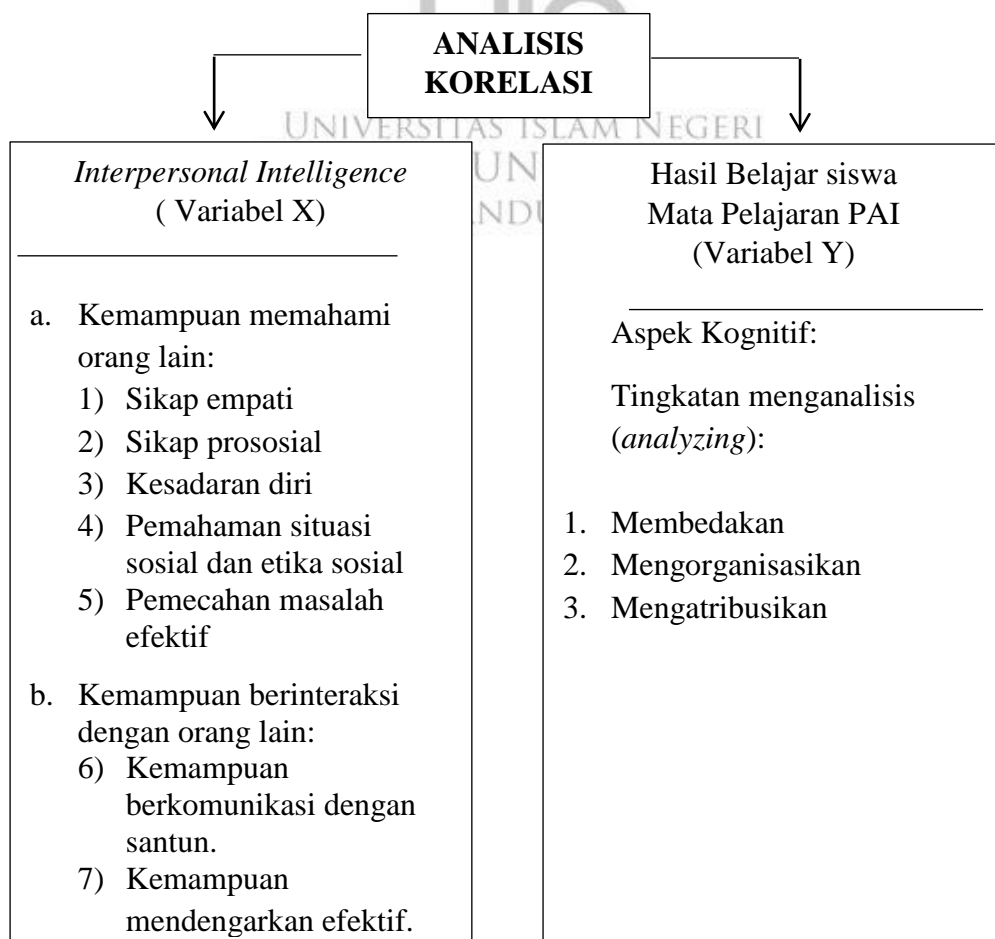
Merujuk pada taksonomi Bloom yang direvisi, atau yang sering dikenal dengan taksonomi Anderson (2010: 106), indikator hasil belajar kognitif pada penelitian ini difokuskan pada tingkatan menganalisis yang meliputi **pertama**, membedakan yakni membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dan tidak relevan dengan menguraikan informasi-informasi atau fakta. **Kedua**, mengorganisasikan, yakni menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur dengan membangun hubungan secara sistematis dan koheren dari bagian-bagian informasi atau fakta. **Ketiga**, mengatribusikan, yakni menentukan atau menunjukkan sudut pandang, nilai, atau maksud dibalik materi pelajaran.



Berdasarkan pemaparan diatas, faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa yakni faktor psikologis berupa *interpersonal intelligence*. *Interpersonal intelligence* merupakan potensi seseorang dalam bekerjasama serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Orang yang memiliki *interpersonal intelligence* mudah dalam menyelesaikan suatu konflik, sangat peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Apabila *interpersonal intelligence* tinggi maka akan meningkatkan hasil belajar siswa yang tinggi pula, dan sebaliknya jika *interpersonal intelligence* rendah tidak dioptimalkan maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mrnjadi rendah. Sehingga guru dapat mengetahui siswa mana yang sudah berhasil mencapai KKM kompetensi yang di harapkan.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut ini:

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir





#### F. Hipotesis Penelitian

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (*interpersonal intelligence*) dengan variabel Y (hasil belajar), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesa Alternative (Ha): Terdapat hubungan antara *interpersonal intelligence* dengan hasil belajar siswa.

Masalah yang diteliti ini melibatkan dua variabel, yaitu *interpersonal intelligence* sebagai variabel x dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebagai variabel y. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu “semakin tinggi *interpersonal intelligence* maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa kelas X SMAN 26 Bandung” dan sebaliknya semakin rendah *interpersonal intelligence* maka akan semakin rendah hasil belajar siswa. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut dengan berpegang pada taraf signifikansi 5 % digunakan rumus t hitung < dari t tabel, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan jika t hitung > dari t tabel, maka hipotesis nol diterima.

#### G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis melakukan survei terhadap hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal yang membahas tentang *interpersonal intelligence* yang dikorelasikan dengan hasil belajar. Adapun hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novita D Br Sijabat (2015) dengan judul

*“Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.”*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 12 Medan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 12 Medan yang terdiri dari 5 kelas. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi (hubungan) kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 12 Medan yakni sebesar 0,179 dengan kategori sangat rendah dan nilai kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sebesar 3,2%. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kecerdasan interpersonal berhubungan positif dan berkontribusi terhadap hasil belajar Biologi siswa, hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Arjun Fatah Amitha (2015) dengan judul *“Hubungan Kecerdasan*

*Interpersonal dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD INTIS SCHOOL Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPS Kelas V SD INTIS SCHOOL Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V pada SD INTIS SCHOOL Yogyakarta yang berjumlah 14 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kecerdasan interpersonal dan lembar observasi kecerdasan interpersonal. Teknik analisis data dengan metode analisis statistik korelasi *pearson product moment* yang kemudian dilakukan uji korelasi *bivariate one-tailed* dengan program *IBM SPSS Statistics version 22*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai  $r_{hit} = 0,487 >$  dari  $r_{tabel} = 0,457$  ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Intis School Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.

3. Penelitian yang dilakukan Fajriani, Eva Dwika Masni (2015) dalam jurnal dengan judul *“Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan seberapa besar pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri se Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri se Kabupaten Bulukumba sebanyak 3300 dengan jumlah sampel 463. Teknik

pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Proporsional Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Skala kecerdasan interpersonal, (2) Tes hasil belajar matematika. Data dianalisis dengan statistika deskriptif dan analisis inferensial menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar siswa Kelas X SMANegeri se Kabupaten Bulukumba memiliki kecerdasan interpersonal berada dalam kategori tinggi (2) Kecerdasan interpersonal berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.

4. Penelitian yang dilakukan I Made Windu Segara, I Ketut Resika Arthana, Gede Saindra Santyadiputra (2015) dalam Jurnal yang berjudul "*Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan Altruisme terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran TIK di SMAN 1 Menwi Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016*". ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Mengwi, (2) Untuk mendeskripsikan hubungan altruisme terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Mengwi, (3) Untuk mendeskripsikan hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan interpersonal dan altruisme terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Mengwi. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* dengan menggunakan teknik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1

Mengwi yaitu sebanyak 761 orang dengan sampel yaitu 262 orang. Pengumpulan data kecerdasan interpersonal dan altruisme yaitu melalui angket, sedangkan untuk prestasi belajar TIK didapatkan dari nilai raport TIK siswa di SMA Negeri 1 Mengwi semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik dengan uji prasyarat normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (1) tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan prestasi belajar TIK yang ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar  $-0,025$ . (2) altruisme memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar TIK yang ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar  $0,147$ , yang berarti arah hubungan altruisme dan prestasi belajar TIK searah. (3) Kecerdasan interpersonal dan altruisme secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar TIK yang ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar  $0,215$  yang berarti arah hubungan kecerdasan interpersonal dan altruisme dengan prestasi belajar TIK searah.

5. Penelitian yang dilakukan Fitria Aprilia yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Prilaku Kenakalan Remaja siswa SMAN 1 Grobogan*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Grobogan yang tercatat pada buku KTP-siswa. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau penelitian populasi dengan jumlah populasi 191 siswa.

Kecerdasan interpersonal diukur menggunakan skala kecerdasan interpersonal yang terdiri dari 45 item dan perilaku kenakalan remaja diukur menggunakan angket perilaku kenakalan remaja yang berjumlah 39 item. Analisis validitas menggunakan *product moment* dimana instrumen skala kecerdasan interpersonal dinyatakan valid dengan koefisien validitas tertinggi sebesar 0,651 dan terendah sebesar 0,159. Validitas tertinggi pada angket perilaku kenakalan remaja sebesar 0,628 dan terendah sebesar 0,164. Koefisien reliabilitas skala kecerdasan interpersonal sebesar 0,735 dan koefisien reliabilitas angket perilaku kenakalan remaja sebesar 0,736. Hasil ini dapat dilihat berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* yang menunjukkan bahwa nilai  $r = -0,404$  dengan nilai signifikansi atau  $p = 0,000$ . Peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis kerja yang berbunyi “ada hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja”, diterima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada jenis penelitiannya yakni kuantitatif dengan metode korelasional, teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes hasil belajar, dan teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif, uji normalitas, regresi linier, korelasi dan uji hipotesis. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas, waktu penelitian, tempat penelitian, objek penelitian, tingkatan sekolah.